

PERISTILAHAN PERSENJATAAN TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU DI KABUPATEN SAMBAS

Siska Rahmawati, Firman Susilo, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Email: siska.rahma@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini penelitian adalah mendeskripsikan peristilahan persenjataan tradisional masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas berdasarkan komponen makna peristilahan, makna leksikal peristilahan, dan fungsi peran persenjataan tradisional tersebut. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan kajian semantik leksikal. Sumber data dalam penelitian ini, peneliti ambil dari penutur bahasa Melayu Sambas yang mengetahui mengenai peristilahan persenjataan Melayu Sambas. Penelitian ini berhasil menghimpun peristilahan persenjataan tradisional Melayu Sambas. Keseluruhan data tersebut dihimpun dengan memperhatikan bagian senjata, bahan pembuatan senjata, motif dan desain, dan cara penggunaannya. Dari penelitian ini terkumpul 21 jenis senjata, 29 bagian senjata, 21 bahan dasar pembuatan senjata 19 motif dan desain senjata, 21 cara penggunaannya. Hasil penelitian dengan mengangkat budaya lokal daerah ini diharapkan dapat terinventarisasi dan terdokumentasi dengan baik sehingga dapat bermanfaat terutama dalam pengayaan bahan bantu ajar di sekolah dalam mengajarkan muatan lokal bahasa daerah.

Kata Kunci: Peristilahan, Persenjataan Tradisional, Melayu Sambas

Abstract: The research objective of this study is to describe terminology traditional weapons Malay community in Sambas district based component of the meaning of terminology, terminology lexical meaning, and function of the role of traditional weaponry. Researchers using qualitative descriptive methods and assessment approaches lexical semantics. Source of data in this study, researchers took from Sambas Malay language speakers who know the terminology Sambas Malay weaponry. This study managed to collect terminology Sambas Malay traditional weaponry. Overall the data is collected with regard parts of weapons, weapons-making materials, motifs and designs, and how to use it. From this research collected 21 types of weapons, weapons parts 29, 21, 19 the manufacture of weapons and weapons design motif, 21 way consumer. Results of the research with the local culture of this region is expected to terinventarisasi and well documented to be useful especially in Enrichment materials teaching aids in schools to teach the local content of regional languages.

Keywords: Terminology, Traditional Weapons, Malay Sambas

Persenjataan tradisional merupakan alat-alat yang digunakan oleh masyarakat baik untuk melindungi diri maupun untuk mempermudah kegiatan sehari-hari dalam mencari nafkah. Adanya senjata-senjata tradisional yang diciptakan tentu saja memiliki makna dan fungsi tersendiri dalam kehidupan daerah yang berada di Provinsi Kalimantan Barat. Makna dan fungsi yang terdapat dalam sebuah senjata tentu berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya. Hal tersebut dapat disebabkan perbedaan sejarah serta asal usul tempat pembuatan persenjataan tradisional tersebut. Oleh karena itu, persenjataan tradisional yang dihasilkan selain memiliki fungsi yang jelas juga memiliki makna yang dalam, penuh dengan unsur-unsur budaya, dan sarat akan nilai atau pesan.

Oleh sebab itu, persenjataan tradisional juga dapat dikatakan sebagai peninggalan sejarah yang sangat berharga dan patut untuk dijaga serta dilestarikan karena keberadaannya yang semakin sedikit. Satu di antara cara pelestariannya adalah dengan cara mengumpulkan data-data tentang senjata-senjata tradisional yang masih tersisa dalam bentuk pendokumentasian. Karena tiap-tiap senjata tradisional memiliki nama, bahan, motif, makna, dan fungsi yang sangat beragam sehingga patut untuk diketahui dan diteliti.

Persenjataan tradisional masyarakat Melayu merupakan suatu teknologi yang diciptakan oleh masyarakat Melayu guna mempermudah kegiatan-kegiatan mereka dan menunjukkan status sosial dalam susunan struktur masyarakat. Satu di antara contoh senjata tradisional adalah keris atau masyarakat Melayu Sambas menyebutnya dengan sundang atau keris. Menurut Cindo (2010:15) keris adalah senjata tikam golongan belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya) dengan banyak fungsi budaya yang dikenal di kawasan Nusantara bagian barat dan tengah.

Tata cara penggunaan keris berbeda-beda di masing-masing daerah. Di daerah Jawa dan Sunda misalnya, keris ditempatkan di pinggang bagian belakang pada masa damai tetapi ditempatkan di depan pada masa perang. Sementara itu di Sumatra, Kalimantan, Malaysia, Brunei, dan Filipina, keris ditempatkan di depan (Cindo, 2010:16).

Pada zaman kerajaan Islam, khususnya di Jawa, keris-keris mempunyai kedudukan khusus. Dalam lingkungan istana, keris merupakan tanda kebesaran, tanda jabatan atau kedudukan, dan tanda pangkat serta kelengkapan pakaian upacara. Dalam kehidupan masyarakat, keris merupakan kelengkapan pakaian resmi, barang pusaka yang dipuja (Hamzuri, 1993:45).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat di kecamatan Sambas Desa Dalam Kaum dan Desa Lumbang sebagai tempat peneliti untuk mencari data, mendokumentasikannya, dan kemudian menganalisisnya.

Pada penelitian ini mengkaji dari segi semantik leksikal yang menggunakan pendekatan etnolinguistik atau sering disebut dengan antropinguistik. Menurut Sibarani (2004:51), antropinguistik juga mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki oleh penuturnya serta mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penuturnya secara menyeluruh.

Antropinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu yakni antropologi dan linguistik. Antropologi merupakan ilmu yang mengkaji kebudayaan dan linguistik sebagai ilmu yang mengkaji bahasa. Linguistik (ilmu

bahasa) dan antropologi kultural (ilmu budaya) bekerja sama dalam mempelajari hubungan bahasa dengan aspek-aspek budaya (Sibarani, 2004:49-50).

Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungan dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika berbahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa (Sibarani, 2004:50).

Menurut Crystal (dalam Sibarani, 2004:50) *antropolinguistik menitikberatkan pada hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat seperti peranan bahasa di dalam mempelajari bagaimana hubungan keluarga diekspresikan dalam terminologi budaya, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain dalam kegiatan sosial dan budaya tertentu, dan bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang dari budaya lain, bagaimana cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain secara tepat sesuai dengan konteks budayanya, dan bagaimana bahasa masyarakat dahulu sesuai dengan perkembangan budayanya.*

Menurut Foley (dalam Bawa, 2004:37), antropolinguistik memandang bahasa melalui prisma konsep inti antropologi, budaya, dan sebagainya untuk menemukan “makna” di balik penggunaannya.

Menurut Pateda (2010:119) makna leksikal (*lexical meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*), atau makna eksternal (*external meaning*) adalah makna kata ketika makna kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu. Menurut Chaer (2009:60) makna leksikal adalah makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata.

Makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat. Dengan demikian ada kata-kata yang makna leksikalnya dapat dipahami jika kata-kata itu sudah dihubungkan dengan kata-kata yang lain (Pateda, 2010:119).

Leksikal adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler, kosakata, pembendaharaan kata). Satuan-satuan dari leksikon adalah kata, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Makna leksikal dapat diartikan pula sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata (Prawirasumantri, dkk, 1997:119).

Peneliti juga meneliti segi komponen makna yang terkandung dalam Peristilahan Persenjataan Tradisional Masyarakat Melayu Sambas. Menurut Pateda (2010:261) untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan ketidaksamaan makna orang perlu mengetahui komponen makna. Untuk mengetahui makna sampai sekecil-kecilnya, perlu analisis. Karena yang dianalisis adalah makna yang tercermin dari komponen-komponennya, dibutuhkan analisis komponen makna.

Menurut Chaer (2007:318) setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna), yang membentuk keseluruhan makna

kata itu. komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu. Berdasarkan pengertian-pengertian yang dimilikinya. Contohnya pada senjata leksem [sundaŋ] dan [taji ayam] pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Contoh Tabel Komponen Makna

Komponen Makna	[sundaŋ]	[taji ayam]
Senjata tajam	+	+
Memiliki hulu (pegangan) senjata	+	+
Memiliki bilah yang berkeluk	+	-
Memiliki bilah seperti taji pada ayam	-	+
Bilah terbuat dari baja	+	+
Digunakan untuk mengiris	-	-

Berdasarkan tabel komponen di atas leksem [sundaŋ] memiliki komponen makna /+senjata/, /+memiliki hulu (pegangan senjata)/, /+memiliki bilah yang berkeluk/, /-memiliki bilah seperti taji pada ayam/, /+bilah terbuat dari baja/, /-digunakan untuk mengiris/; dan pada leksem [taji ayam] memiliki komponen /+senjata/, /+memiliki hulu (pegangan senjata)/, /-memiliki bilah yang berkeluk/, /+memiliki bilah seperti taji pada ayam/, /+bilah terbuat dari baja/, /-digunakan untuk mengiris/. Tanda + berarti leksem memiliki komponen makna tersebut. Sedangkan tanda – berarti leksem tidak memiliki komponen tersebut.

Analisis komponen makna ini dapat dimanfaatkan untuk mencari perbedaan dari bentuk-bentuk yang bersinonim. Kegunaan analisis komponen yang lain ialah untuk membuat prediksi makna-makna gramatikal afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam bahasa Indonesia (Chaer:320-321)

Senjata tradisional memiliki peranan pada penggunaannya. Bervariasinya jenis senjata dan beranekaragam bentuknya menjadikan senjata khususnya senjata tradisional memiliki berbagai fungsi peranan. Beberapa fungsi peranan persenjataan adalah digunakan sebagai persenjataan istana, sebagai alat perlindungan diri, dan sebagai alat pencari nafkah.

Senjata sebagai persenjataan istana berarti senjata-senjata tersebut merupakan senjata yang digunakan untuk menjaga stabilitas keamanan istana dan simbol kebesaran bagi pemiliknya. Senjata sebagai alat perlindungan diri adalah senjata yang digunakan sebagai pelindung saat diri merasa terancam atau diserang oleh orang lain. Sedangkan, senjata sebagai alat pencari nafkah merupakan senjata-senjata yang digunakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti digunakan untuk berladang, mencari ikan, dan berburu.

METODE

Peneliti memakai metode deskriptif. Sudaryanto (1988:2) mengemukakan istilah deskriptif menyarankan agar penelitian yang dilakukan semata-mata hanya melihat berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa bahasa yang dikatakan sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya. Namun sebelum peneliti mendeskripsikan hal tersebut peneliti terlebih dahulu melakukan pengumpulan data terlebih dahulu sehingga peranan metode kualitatif sangatlah penting dalam penelitian ini.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik atau bisa juga disebut dengan antropolinguistik. Menurut Sibarani (2004:51), "Metode pengumpulan yang digunakan dalam antropolinguistik adalah wawancara, observasi, dan kajian dokumen."

Pendekatan etnolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini juga cenderung mengikuti aliran etnografi berbicara. Etnografi berbicara menitikberatkan penelitian bahasa terhadap konteks budaya. "Etnografi berbicara berasumsi bahwa penutur, dengan maksud tertentu, menerapkan sumber linguistik untuk tujuan sosial dalam situasi yang ditentukan oleh budaya." Palmer (dalam Erom, 2007:10).

Data dari penelitian ini adalah peristilahan yang terkandung dalam persenjataan tradisional masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas. Sumber data dari penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki dan mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan senjata tradisional serta merupakan penutur asli peristilahan yang ada dalam persenjataan tradisional dan informan yang mengetahui senjata tradisional di Kabupaten Sambas. Informan dalam penelitian ini akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Menurut Samarín (1988:55-62), syarat-syarat pemilihan informan sebagai berikut.

- 1) Berusia di atas 30 tahun.
- 2) Memilih informan yang berjenis kelamin sama.
- 3) Mengetahui kebudayaan setempat.
- 4) Penutur asli bahasa dan dialek yang diteliti.

Teknik yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan adalah teknik perekaman, wawancara, pancingan dan catat rekam. Teknik perekaman dilakukan menggunakan perekam visual persenjataan tradisional masyarakat melayu di Kabupaten Sambas. Wawancara dilakukan kepada pemilik atau orang yang mengetahui tentang peristilahan persenjataan tradisional. Kegiatan wawancara dilakukan dengan bantuan instrumen tulis, gambar, dan alat perekam.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen wawancara, alat perekam video, dan perekam suara. Peneliti sebagai instrumen kunci sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peristilahan Persenjataan Tradisional Masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas ini merupakan peristilahan yang muncul dari berbagai jenis senjata yang terdapat di Kabupaten Sambas dan digunakan oleh masyarakat setempat. Setelah melakukan penelitian di Desa Dalam Kaum dan Desa Lumbang, Kecamatan Sambas terkumpul peristilahan dari jenis-jenis senjata, bagian-bagian senjata, bahan dasar pembuatan senjata, motif-motif dan desain senjata, serta cara-cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Seluruh data yang diperoleh dideskripsikan terlebih dahulu. Kemudian, data peristilahan tersebut dibagi jenis senjata, bagian-bagian senjata, bahan dasar pembuatan senjata, motif-motif dan desain senjata, serta cara-cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah data tersebut dibagi selanjutnya adalah menganalisis komponen makna yang terkandung di dalamnya dan mengklasifikasikan jenis leksikalnya. Pemaparannya sebagai berikut.

A. Komponen Makna

a. Komponen Makna Verba Peristilahan Persenjataan Tradisional Masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas

- 1) *Ngayau* [ɲaya^w], 2) *Disandang* [disandaŋ], 3) *Digantung* [digantuŋ], 4) *Nyaok* [ɲaoʔ], 5) *Nyucuk* [ɲucuk], 6) *Nonyoh* [noŋoh], 7) *Mancung* [mancuŋ], 8) *Nembak* [nembak], 9) *Ngambus* [ɲambus], 10) *Nabbas* [nab:as], 11) *Mallah* [mal:ah], 12) *Nutoh* [nutoh], 13) *Nyuwek* [ɲu^weʔ], 14) *Meraik* [məɣaik], 15) *Nampang* [nampaŋ], 16) *Marik* [mayik], 17) *Ngalek* [ɲaleʔ], 18) *Najak* [najaʔ], 19) *Nyangkol* [ɲaŋkol], 20) *Ngiris* [ɲiyis], 21) *Motong* [motoŋ].

Tabel 2

Tabel Komponen Makna Verba Peristilahan Persenjataan Tradisional Masyarakat Melayu Sambas

Ciri Semantis	Komponen Makna	ɲ	d	d	ɲ	ɲ	n	m	n	ɲ	n	m	n	ɲ	m	n	m	ɲ	n	ɲ	ɲ	m
		a	i	i	a	u	o	a	e	a	a	a	u	u	ə	a	a	a	a	a	i	o
		y	s	g	o	c	ɲ	n	m	m	b	l	t	^w	ɣ	m	ɣ	l	j	ɲ	ɣ	t
		a	a	a	ʔ	u	o	c	b	b	:	:	o	e	a	p	i	e	a	k	i	o
		^w	n	n		k	h	u	a	u	a	a	h	ʔ	i	a	k	ʔ	ʔ	o	s	ɲ
			d	t				ɲ	k	s	s	h			k	ɲ						l
			a	u																		
			ɲ	ɲ																		
Nama Senjata	Sundang	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Taji Ayam	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Tombak Canggih	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Pedang Samsir	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Ngayau [ɲaya^w]

Leksem [ɲaya^w] memiliki komponen makna +sundang, -taji ayam, -tombak canggih, -pedang samsir, -sigantar, -rentake, -lele, -bedil, -terakol, -tombak dengan sumpit, -serampang, -parang perimbak, -parang kebun, -parang kuting, -suek, -sadau, -kapak, -sangkat, -tajak, -cangkul, -lading,

+berdiri, -duduk, -membungkuk, -jongkok, +cepat, -lambat, -jauh, +dekat, -sawah, -kebun, +medan pertempuran, -sungai, -hutan, +pagi, +siang, +sore, +malam, +pria, -wanita, +dewasa, -anak-anak, +memenggal, -menebas, -memakai, -menyauk, -meniup, -menusuk, -menembak, -menggapai, -membelah, -menguliti, -mengiris, -memotong, -menggali, -membuat parit.

Berdasarkan komponen di atas, terdapat ciri-ciri +sundang, +berdiri, +cepat, +dekat, +medan pertempuran, +pagi, +siang, +sore, +malam, +pria, +dewasa, +memenggal.

Disandang [disandaj]

leksem [disandaj] memiliki komponen makna +sundang, -taji ayam, -tombak canggah, -pedang samsir, -sigantar, -rentake, -lele, -bedil, -terakol, -tombak dengan sumpit, -serampang, -parang perimbak, -parang kebun, -parang kuting, -suek, -sadau, -kapak, -sangkat, -tajak, -cangkul, -lading, +berdiri, -duduk, -membungkuk, -jongkok, +cepat, -lambat, -jauh, +dekat, -sawah, -kebun, +medan pertempuran, -sungai, -hutan, +pagi, +siang, +sore, +malam, +pria, -wanita, +dewasa, -anak-anak, -memenggal, -menebas, +memakai, -menyauk, -meniup, -menusuk, -menembak, -menggapai, -membelah, -menguliti, -mengiris, -memotong, -menggali, -membuat parit.

Berdasarkan komponen di atas, terdapat ciri-ciri +sundang, +berdiri, +cepat, +dekat, +medan pertempuran, +pagi, +siang, +sore, +malam, +pria, +dewasa, +memakai.

Digantung [digantuŋ]

Leksem [digantuŋ] memiliki komponen makna +sundang, -taji ayam, -tombak canggah, -pedang samsir, -sigantar, -rentake, -lele, -bedil, -terakol, -tombak dengan sumpit, -serampang, -parang perimbak, -parang kebun, -parang kuting, -suek, -sadau, -kapak, -sangkat, -tajak, -cangkul, -lading, +berdiri, -duduk, -membungkuk, -jongkok, +cepat, -lambat, -jauh, +dekat, -sawah, -kebun, +medan pertempuran, -sungai, -hutan, +pagi, +siang, +sore, +malam, +pria, -wanita, +dewasa, -anak-anak, -memenggal, -menebas, +memakai, -menyauk, -meniup, -menusuk, -menembak, -menggapai, -membelah, -menguliti, -mengiris, -memotong, -menggali, -membuat parit.

Berdasarkan komponen di atas, terdapat ciri-ciri +sundang, +berdiri, +cepat, +dekat, +medan pertempuran, +pagi, +siang, +sore, +malam, +pria, +dewasa, +memakai.

b. Komponen Makna Nomina Peristilahan Persenjataan Tradisional Masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas

- 1) *Sundang* [sundaŋ], 2) *Taji ayam* [taji ayam], 3) *Tumbak canggah* [tumba? caŋgah], 4) *Padang samsir* [padaŋ samsiŋ], 5) *Sigantar* [sigantaŋ], 6) *Rentake* [ʔəntake], 7) *Lele* [lele], 8) *Badel* [badel], 9) *Terakol* [təyakol], 10) *Tumbak ngan sumpik* [tumba? ŋan sumpi?], 11) *Serampang* [səʔampaŋ], 12) *Parang perimbak* [paʔaŋ pəʔimba?], 13) *Parang kabbon* [paʔaŋ kab:ɔn], 14) *Parang kutting* [paʔaŋ kutiŋ], 15)

Suwek [su^weʔ], 16) *Sadaw* [sada^w], 17) *Kapak* [kapaʔ], 18) *Sangkat* [saŋkat], 19) *Tajak* [tajak], 20) *Cangkol* [caŋkol], 21) *Lading* [ladiŋ].

Tabel 3. Tabel Komponen Makna Nomina Peristilahan Persenjataan Tradisional Masyarakat Melayu Sambas

Ciri Semantis	Komponen Makna	s	t	t	p	s	ɣ	l	b	t	t	s	p	p	p	s	s	k	s	t	c	l
		u	a	u	a	i	ə	e	a	ə	u	ə	a	a	a	u	a	a	a	a	a	a
		n	j	m	d	g	n	l	d	ɣ	m	ɣ	ɣ	ɣ	ɣ	^w	d	p	ɣ	j	ɣ	d
		d	i	b	a	a	t	e	e	a	b	a	a	a	a	e	a	a	k	a	k	i
		a	a	ɣ	n	a		l	k	a	m	ɣ	ɣ	ɣ	?	^w	?	a	k	o	ɣ	
		ɣ	a	?		t	k		o	?	p							t		l		
		y		s	a	e			l		a	p	k	k								
		a	c	a	ɣ					ɣ	ɣ	ə	a	u								
		m	a	m						a		ɣ	b	t								
			ɣ	s						n		i	:	:								
			g	i								m	o	i								
			a	ɣ						s		b	n	ɣ								
			h							u		a										
										m		?										
										p												
										i												
										?												
Bahan	Gading	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Gajah																					
	Tanduk	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Rusa																					
	Perak	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Tembaga	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	+	
	a																					
	Baja	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	
	Besi	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Timah	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

Sundang [sundaŋ]

Leksem [sundaŋ] memiliki komponen makna +gading gajah, +tanduk rusa, +perak, +tembaga, +baja, -besi, -timah, +kayu belian, +kayu tamau, +kayu resak, +kayu maris, +kayu pohon nangka, -kayu pohon labu air, +kayu rengas, +kayu pohon cempedak, -kayu kemuning, -kayu nibung, -rotan, -kulit rotan, -bubuk mesiu, -kulit pohon keluntan, -bambu, -pering, -bulu ayam, -bulu burung, -minyak tanah, +hulu, +cincin, +sangkung, +butoh (pesi), +dudukan gajah, +pangkal, +belalai, +sayap, +bilah, +mata bilah/tombak, +pamor, +luk, +parit, +sarung, +sepatu, -ujung taji, -pengantar, -pemuras, -solong, -lubang penyundut, -penyundut, -peluru, -telinga, -laras panjang, -laras pendek, -popor, -sumpit, pengikat, -galah, -pasak, +kepala burung garuda, +luk 1 hingga 21, +mulut naga, +api naga, +bulu ayam, +gunung, +penjajap, +gelombang, +buih, +sepatu, +bunga kecubung, +itik pulang petang, -taji ayam, -awan larat, -pucuk rebung, -matahari, -anak naga api, -bermata tiga, -bermata enam, -melengkung, +pria, -wanita, +dewasa, -anak-

anak, -jauh, +dekat, +iya, -bukan, +digenggam, +diayun, -dilempar, -ditarik, -diletakkan di atas tanah, -diletakkan di atas perahu, -dijinjing, -ditembak, -ditusuk, -dikokang, -dibidik, +memenggal, +menggores, -menyauk, -menusuk, -menembak, -meniup, -menebas, -membelah, -menguliti, -menggapai, -menggali, -memotong, -mengiris, +istana, +perlindungan diri, -pencari nafkah.

Berdasarkan komponen di atas, terdapat ciri-ciri +gading gajah, +tanduk rusa, +perak, +tembaga, +baja, -besi, -timah, +kayu belian, +kayu tamau, +kayu resak, +kayu maris, +kayu pohon nangka, +kayu rengas, +kayu pohon cempedak, +hulu, +cincin, +sangkung, +butoh (pesi), +dudukan gajah, +pangkal, +belalai, +sayap, +bilah, +mata bilah/tombak, +pamor, +luk, +parit, +sarung, +sepatu, +kepala burung garuda, +luk 1 hingga21, +mulut naga, +api naga, +bulu ayam, +gunung, +penjajap, +gelombang, +buih, +sepatu, +bunga kecubung, +itik pulang petang, +pria, +dewasa, +dekat, +iya, +digenggam, +diayun, +memenggal, +menggores, istana, +perlindungan diri.

Taji ayam [taji ayam]

Leksem [taji ayam] memiliki komponen makna -gading gajah, -tanduk rusa, +perak, +tembaga, +baja, -besi, -timah, -kayu belian, -kayu tamau, -kayu resak, -kayu maris, -kayu pohon nangka, -kayu pohon labu air, +kayu rengas, -kayu pohon cempedak, +kayu kemuning, -kayu nibung, -rotan, -kulit rotan, -bubuk mesiu, -kulit pohon keluntan, -bambu, -pering, -bulu ayam, -bulu burung, -minyak tanah, +hulu, +cincin, -sangkung, +butoh (pesi), -dudukan gajah, +pangkal, -belalai, -sayap, +bilah, +mata bilah/tombak, -pamor, -luk, -parit, +sarung, -sepatu, +ujung taji, -pengantar, -pemuras, -solong, -lubang penyundut, -penyundut, -peluru, -telinga, -laras panjang, -laras pendek, -popor, -sumpit, pengikat, -galah, -pasak, -kepala burung garuda, -luk 1 hingga21, -mulut naga, -api naga, -bulu ayam, -gunung, -penjajap, -gelombang, -buih, -sepatu, -bunga kecubung, -itik pulang petang, +taji ayam, -awan larat, -pucuk rebung, -matahari, -anak naga api, -bermata tiga, -bermata enam, +melengkung, +pria, -wanita, +dewasa, -anak-anak, -jauh, +dekat, +iya, -bukan, +digenggam, +diayun, -dilempar, -ditarik, -diletakkan di atas tanah, -diletakkan di atas perahu, -dijinjing, -ditembak, -ditusuk, -dikokang, -dibidik, -memenggal, +menggores, +menyauk, -menusuk, -menembak, -meniup, -menebas, -membelah, -menguliti, -menggapai, -menggali, -memotong, -mengiris, +istana, +perlindungan diri, -pencari nafkah.

Berdasarkan komponen di atas, terdapat ciri-ciri +perak, +tembaga, +baja, -kayu rengas, -kayu kemuning, +hulu, +cincin, +butoh (pesi), +pangkal, ++bilah, +mata bilah/tombak, +sarung, +ujung taji, +taji ayam, +pria, +dewasa, +dekat, +iya, +digenggam, +diayun, +menggores, +menyauk, +perlindungan diri.

B. Makna Leksikal Persenjataan Tradisional

Sundang [sundaŋ] sundang (*n*) keris yang bilahnya lebar (seperti pedang)

- Taji ayam** [taji ayam] taji ayam (*n*) senjata tajam yang digenggam bentuknya seperti taji pada ayam jantan.
- Tumbak canggah** [tumbaʔ caŋgah] tombak canggah (*n*) tombak yang digunakan oleh istana sebagai persenjataan perang.
- Padang samsir** [padaŋ samsiʔ] pedang samsir (*n*) pedang yang bentuknya melengkung dan panjang.
- Sigantar** [sigantaʔ] sigantar (*n*) senjata berat yg larasnya besar dan panjang, pelurunya besar, sering diberi roda untuk memudahkan pengangkutannya.
- Rentake** [ʔəntake] rentake (*n*) senjata sejenis meriam namun memiliki besi panjang dibagian panjang yang berfungsi sebagai penguat rentake saat diletakkan di atas kapal dan sebagainya.
- Lele** [lele] lele (*n*) senjata sejenis meriam namun berukuran kecil.
- Badel** [badel] bedil (*n*) senjata api (terutama senapan model kuno); senjata laras panjang.
- Terakol** [təʔakol] terakol (*n*) senjata api laras pendek.
- Tumbak ngan sumpik** [tumbaʔ ŋan sumpiʔ] tombak dan sumpit (*n*) senjata yang merupakan gabungan antara tombak dengan sumpit.
- Serampang** [səʔampaŋ] serampang (*n*) tombak yang ujungnya bercabang tiga untuk senjata atau untuk menangkap ikan.
- Parang perimbak** [paʔaŋ pəʔimbaʔ] parang perimbak (*n*) parang yang panjang dan melengkung berbilah agak kecil untuk menebas rumput atau memabat hutan.
- Parang kabbon** [paʔaŋ kab:ɔŋ] parang kebun (*n*) parang yang digunakan untuk membelah ranting-ranting pohon.
- Parang kutting** [paʔaŋ kut:iŋ] parang kuting (*n*) parang yang digunakan untuk menebas rumput dan semisalnya.
- Suwek** [su^weʔ] suék (*n*) alat yang terbuat dari baja yang berbentuk bulat meruncing digunakan untuk menguliti kulit kelapa.
- Kapak** [kapaʔ] kapak (*n*) alat terbuat dari logam, bermata, dan bertangkai panjang; beliung besar untuk menebang pohon (membelah kayu dan sebagainya).
- Sangkat** [saŋkat] sangkat (*n*) alat yang serupa dengan cangkul namun kecil memiliki bilah yang memanjang digunakan untuk menggali tanah.
- Tajak** [tajaŋ] tajak (*n*) cangkul bertangkai lurus untuk mengerjakan sawah, membersihkan rumput, dan sebagainya.
- Cangkol** [caŋkol] cangkul (*n*) alat untuk menggali dan mengaduk tanah, dibuat dari lempeng besi dan diberi tangkai panjang untuk pegangan; pacul.
- Lading** [ladiŋ] lading (*n*) parang yang pendek dan agak lebar di tengah-tengah, matanya yang tajam lengkung ke luar.

- Gadeng gajah** [gadenj gajah] gading gajah (*n*) 1 taring yang panjang pada gajah; 2 tulang keras putih dan bersih dari gading.
- Tandok rusak** [tandoʔ yusaʔ] tanduk rusa (*n*) cula dua yang rumbuh di kepala rusa.
- Perak** [peyaʔ] perak (*n*) logam berwarna putih (di keadaan murni) yg lunak dan lentuk sehingga mudah ditempa; argentum.
- Moge** [moge] tembaga (*n*) logam yg berwarna kemerah-merahan sbg bahan baku spt kawat, periuk, atau uang.
- Boje** [boje] baja (*n*) logam yang keras.
- Belian** [bəliyan] belian (*n*) pohon belian; pohon kayu besi.
- Tamaw** [tama^w] pohon tamau (*n*) pohon tamau; pohon yang tinggi dan besar seperti pohon durian.
- Rasak** [yasaʔ] resak (*n*) pohon yang kayunya kuat dan awet.
- Marris** [mayʔis] pohon maris (*n*) pohon tamau; pohon yang tinggi dan besar seperti pohon durian.
- Batang nangkak** [batanj nanʔkaʔ] batang nangka (*n*) batang dari pohon nangka; pohon yang mencapai tinggi 10—15 m, kayunya berwarna kuning dan berkulit hitam, daunnya kaku agak bundar sebesar tapak tangan orang dewasa dan berwarna hijau tua, kulit buahnya penuh duri yang tidak tajam dan bergetah, buah yang muda untuk sayur, sedangkan yang masak dimakan sebagai buah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan yang dapat diberikan dalam penelitian Peristilahan Persenjataan Tradisional Masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas adalah 21 makna verba dan 21 makna nomina peristilahan. Dengan total keseluruhan peristilahan berjumlah 116 peristilahan yang masih digunakan oleh masyarakat Melayu Sambas hingga saat ini. Pemaknaan yang terdapat dalam peristilahan senjata Sambas ini tidak jauh berbeda dengan pemaknaan yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Istilah yang ada merupakan kekayaan budaya bahasa yang dimiliki Indonesia pada Umumnya dan Sambas pada khususnya. Bahasa-bahasa yang ada merupakan warisan yang harus dijaga dan dilestarikan karena merupakan peninggalan yang tidak ternilai harganya.

Saran

Berdasarkan penelitian dan hasil penelitian yang dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran bagi penelitian-penelitian yang selanjutnya. (1) Penelitian dengan tema kebudayaan mulai banyak diteliti saat ini. Diharapkan agar penelitian selanjutnya juga mampu menggali potensi-potensi yang terdapat pada daerah lainnya agar semakin bervariasi objek yang diteliti. (2) Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada penelitian ini dapat melanjutkan penelitian ini. Penelitian dapat dilakukan dengan meneliti aspek-aspek lain yang belum diteliti terutama dari aspek kebahasaannya. (3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan

dapat meneliti peristilahan persenjataan di daerah masing-masing sehingga dapat melestarikan kembali peristilahan-peristilahan yang mulai hilang akibat adanya modernisasi yang semakin meluas.

DAFTAR RUJUKAN

- Aljupri, Fachri. 2010. *Keris Senjata Para Raja Nusantara*. Jakarta: CV Ghina Walafafa.
- Bahari, Hamid. 2011. *Kitab Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cindo, Morena. 2011. *Ragam Keris Lombok*. Jakarta: PT Wadah Ilmu.
- Collins, James T. 2011. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Erom, Kletus. 2007. *Teori Linguistik Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Hamzuri. 1993. *Keris*. Jakarta: Djambatan.
- Iwan. 2012. *Makna Simbolis Ukiran pada Mandau (Senjata Tradisional) Kalimantan Barat*. <http://eprints.uny.ac.id/9309/1/1-08207249010.pdf>. (online). diakses 11 Februari 2014.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, Heny Gustini dan Muhammad Alfian. 2013. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Palmer, F. R. *Semantik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Pamungkas, Ragil. 2007. *Mengenal Keris: Senjata "Magis" Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Prawirasumantri, Abud dkk. 1997. *Semantik Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Saebani, Beni Ahmad. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setiarini, Ririen Marlia. 2011. *Ensiklopedia Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: PT Multazam Mulia Utama.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit PODA.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugono, Dendy. 2007. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wiradarsono. 1999. *Tosan Aji*. Solo: CV Aneka.